STATUS GIZI ANAK BALITA PASCA BENCANA DI PENGUNGSIAN KELURAHAN BULURI KOTA PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH

Nasrul¹, Putu Candriasih¹, Arifin N.A¹

¹Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Palu

Email: putucandriasih@yahoo.co.id

ABSTARCT

Nutrition problem in infants arise due to disasters due to paralysis of health services, lack of clean water supply, environmental sanitation, post-disaster infectious diseases. This research is descriptive which aims to describe the nutritional status of children under five after a disaster in the Evacuation Village of Buluri, Palu City. The population in this study amounted to 53 toddlers while the large sample taken amounted to 22 toddlers. The results showed that the nutritional status of children under five years after the disaster based on the weight for age index were namely poor nutrition of 3 people (5.7%), malnutrition 13 (25.5%), good nutrition 17 (32.1%). Based on the height for age index were very stunted children amounted to 2 (3.8%), stunted 20 (37.7%), and normal 31 (58.5%). Based on the weight for height index the nutritional status of very thin children 3 (5.7%), thin 8 (15.1%) and normal 42 (72.2%). The conclusion that the nutritional status of children under five years after the disaster when viewed based on BB / U is increasing in number compared to before the earthquake. Whereas based on the indicators of TB / U or PB / U and BB / TB the increase is unknown because there is no data on the nutritional status of children that support before the earthquake. It is recommended to monitor the nutritional status of children under five before the disaster and after the disaster so that they can be seen.

Keyword: disaster, nutritional status, infant

Anak merupakan salah satu kelompok usia yang sangat rentan terhadap masalah gizi. Masalah gizi bukan hanya terjadi pada saat ibu hamil saja, masalah gizi juga muncul pada saat bayi. Terjadinya masalah gizi pada bayi yaitu, alergi pada bahan makan, gizi lebih atau obesita dan diare yang dapat mengakibatkan gizi kurang yang berpotensi terjadinya status gizi kurang bahkan gizi buruk (Hardinsyah & Supariasa, 2017). Faktor tidak langsung yang menyebabkan masalah gizi seperti ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh, sanitasi lingkungan, akses terhadap pelayanan kesehatan, tempat tinggal, pendidikan, serta status ekonomi (Putri & Wahyono, 2013).

Penelitian (Amsal, 2018) pada masyarakat miskin yang mendapatkan raskin yang mempunyai baduta di Kelurahan Taipa Kota Palu, diperoleh status gizi anak baduta pada keluarga yang mendapatkan raskin. yaitu dengan melakukan penilaian status gizi dengan jumlah anak 38 orang yang terdiri dari 12 anak laki-laki dan 36 anak perempuan. Diperoleh hasil status gizi baduta pada

keluarga penerima raskin berdasarkan indeks BB/U berstatus gizi kurang 10 baduta (26,3%), dan gizi buruk berjumlah 2 baduta (5,3%). berstatus gizi baik yaitu 26 orang (68,4%). Pada hasil penelitian tersebut menunjukkan Dalam penelitian ini didapatkan sebagian besar status gizi baduta normal dikarenakan baduta pada keluarga penerima raskin kecukupan pangannya terpenuhi serta keadaan lingkungan dan kesehatan baduta tidak terganggu.

Permasalahan gizi pada dasarnya merupakan refleksi konsumsi zat gizi yang belum mencukupi kebutuhan tubuh yang dimana keadaan gizi merupakan akibat dari keseimbangan antara konsumsi dan penyerapan zat gizi (Par'i, 2014). Asupan gizi yang kurang dalam makanan dapat menyebabkan kasus kekurangan gizi dan asupan gizi yang berlebih akan menderita gizi lebih (Supariasa, Bakri, & Fajar, 2014). Selain dua masalah gizi tersebut, masalah gizi yang ada dikalangan masyarakat dunia yaitu *stunting* atau balita pendek yang merupakan masalah gizi yang sangat kronis dialami oleh anak-anak yang berada di belahan dunia.

Permasalahan gizi muncul diakibatkan adanya bencana, pada pasca bencana yang terjadi di Kabupaten Aceh Jaya, faktor terjadinya masalah gizi yang timbul akibat adanya bencana yaitu krisis kesehatan antara lain lumpuhnya pelayanan kesehatan, korban mati, korban luka di tempat pengungsi. Faktor yang bisa menyebabkan masalah gizi antara lain ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan, penyakit menular dan gangguan kejiwaan pasca bencana. Bencana juga menimbulkan situasi kedaruratan yang berpotensi berdampak pada krisis pangan dan gizi. Hal ini terjadi karena pada saat kedaruratan ada beberapa hal yang harus segera diintervensi seperti : masih ada kasus gizi buruk, gizi kurang dan ada kelompok rentan, serta dapur umum (Salmayati, Hermansyah, & Agussabti, 2016).

Berdasarkan pengambilan data awal di Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, didapatkan hasil pengukuran status gizi pada balita pasca bencana dan didapatkan jumlah Malnutrisi pada anak balita di Kota Palu sebesar 4,9% atau 138 orang anak balita dari 2797 orang anak yang diukur.

Kabupaten Donggala termasuk salah satu lokasi yang terkena bencana alam tsunami dan gempa bumi yang terjadi tanggal 28 september 2018. Pasca bencana peneliti melakukan pengukuran dan penentuan status gizi pada anak balita, yang berada di pengungsian di desa Loli Saluran Kabupaten Donggala yang bertempat di lapangan sepak bola. Jumlah balita yang didapatkan sebanyak 26 orang yang terdiri dari 10 orang laki-laki dan 16 orang anak perempuan. Peneliti melakukan pengukuran untuk menentukan status gizi pada balita yang berada di pengungsian tersebut, dengan indikator berat badan menurut umur (BB/U), panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Hasil pengukuran dan penentuan status gizi pada balita di pengungsian dengan indikator menurut (BB/U) dengan kategori normal 14 orang, gizi kurang 6 orang dan gizi buruk 4 orang. Indikator menurut (TB/U) kategori normal 14 orang, pendek 9 orang dan sangat pendek 2 orang. Sedangkan indikator menurut

(BB/TB) kategorinya yaitu normal sebanyak 17 orang, gemuk 1 orang, kurus 4 orang dan sangat kurus berjumlah 3 orang.

Kelurahan Buluri adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kota Palu. Kelurahan Buluri merupakan salah satu tempat terkena bencana alam (tsunami dan gempa bumi) pada tanggal 28 september 2018. Pasca bencana tersebut mengakibatkan banyak rumah warga yang habis akibat bencana, terutama warga yang tinggal di pesisir pantai. Warga yang kehilangan rumah pasca bencana dibuatkan Hunian sementara oleh pemerintah, lokasinya berada di lapang sepak bola Bimasakti dan lapangan sepak bola Benteng Putra di Kelurahan Buluri. Pasca bencana faktor masalah gizi yang muncul adalah beberapa anak balita di tempat pengungsian menjadi kurang megkonsumsi makanan bergizi, dikarenakan faktor ekonomi pasca bencana dimana pendapatan orang tua balita tidak seperti sebelum terjadinya bencana. Selain itu beberapa anak balita menderita diare karena lingkungan yang tidak bersih.

Berdasarkan masalah tersebut peneliti ingin menggambarkan status gizi anak balita Pasca bencana di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitiannya dilakukan untuk melihat gambaran status gizi anak balita sebelum dan sesudah bencana di pengungsian di Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Penelitian ini telah dilakukan di pengungsian di Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu pada bulan Mei - Juni 2019.

Populasi dalam penelitian ini semua anak balita yang berada di pengungsian di Kelurahan Buluri sejumlah 53 orang balita. Sampel dalam penelitian ini adalah 22 balita dari populasi yaitu yang berada di pengungsian di Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

Variabel dalam penelitian ini adalah status gizi anak balita sebelum dan sesudah bencana. Status gizi sebelum bencana akibat tsunami dan sesudah bencana diukur secara antropometri dengan menggunakan alat penimbangan (timbangan digital), papan panjang badan dan tinggi badan (mikrotois), sehingga diperoleh dari hasil penimbangan/pengukuran yaitu berat badan menurut umur (BB/U). Hasil pengukuran dikategorikan berdasarkan indeks BB/U menjadi:

- 1) Gizi buruk : Jika nilai Z-score < -3 SD
- 2) Gizi kurang : Jika nilai Z-score -3 SD sampai dengan < -2 SD
- 3) Gizi baik : Jika nilai Z-score -2 SD sampai dengan 2 SD
- 4) Gizi lebih : Jika nilai Z-score > 2 SD

Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data mengenai status gizi yang diperoleh sendiri secara langsung dengan cara mengukur tinggi badan dan berat badan balita untuk menentukan status gizi anak balita. Data sekunder merupakan data pendukung yang diperoleh dari ketua posko dan kader posyandu yang berada di Kelurahan Buluri

berupa jumlah, identitas, berat badan dan panjang badan balita yang berada di pengungsian. Analisis data dilakukan secara univariat untuk menentukan gambaran status gizi pada anak balita diposko pengungsian di Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

HASIL

Penelitian ini dilakukan di dua lokasi pengungsian yang berada di Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu, pengungsi yang berada di pengungsian tersebut adalah warga yang kehilangan rumahnya, terutama warga yang tinggal di pesisir pantai. Lokasi pengungsian pertama berada di lapangan sepak bola Bimasakti yaitu pengungsian ACT (Aksi Cepat Tanggap) dengan jumlah 80 kepala keluarga dan balita 23 orang. Sedangkan lokasi pengungsian kedua yaitu berada di lapangan sepak bola Benteng putra, pengungsian tersebut berjumlah 108 kepala keluarga dan 30 orang balita. Warga yang kehilangan rumah pasca bencana dibuatkan hunian sementara oleh pemerintah.

Karakteristik Umum

Data yang didapatkan dari 53 responden dalam penelitian ini, berdasarkan jenis kelamin. Berikut data responden berdasarkan jenis kelamin :

Tabel 1 Distribusi balita menurut jenis kelamin pada anak balita di Pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu

Jenis Kelamin	n	%
Laki-laki	28	52,8
Perempuan	25	47,2
Total	53	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada table 1 menunjukkan bahwa jumlah jenis kelamin laki-laki dan perempuan tidak jauh beda yaitu laki-laki 28 orang (52,8%) dan perempuan 25 orang (47,2%).

Berdasarkan kelompok umur, sampel dibedakan menjadi tiga golongan yaitu usia 0 – 12 bulan (usia bayi), 13 – 35 bulan (usia batita) dan 36 – 59 bulan (usia pra-sekolah).

Tabel 2 Distribusi pengelompokan umur pada anak balita di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

Umur	Laki-laki		Perempuan	
	f	%	f	%
0 – 12 bulan (usia bayi)	7	25	4	16
13 – 35 bulan (usia batita)	14	50	14	56
36 – 59 bulan (usia pra-sekolah)	7	25	7	28

Total	28	100,0	25	100,0
-------	----	-------	----	-------

Hasil penelitian menunjukkan berdasarkan tiga pengelompokan umur, terdapat 7 orang anak laki-laki dan 4 orang anak perempuan yang berusia 0 -12 bulan (usia bayi), 14 orang anak laki-laki dan 14 orang anak perempuan yang berada diusia 13 – 35 bulan (usia balita) dan 7 orang anak laki-laki dan 7 orang anak perempuan berada diusia 36 -59 bulan (usia pra sekolah).

Status Gizi Sebelum Bencana

Data status gizi balita yang tersedia sebelum bencana adalah data berat badan menurut umur (BB/U). Status gizi balita berdasarkan indeks BB/U dibedakan menjadi empat kategori status gizi yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan bahwa status gizi anak balita sebelum bencana, berdasarkan indeks BB/U terdapat anak gizi buruk 1 orang (1,9%) , anak gizi kurang 4 orang (7,5%) dan gizi baik 17 orang (32,1%). Namun ada 31 orang (58,1%) yang tidak diketahui status gizinya sebelum bencana, 27 orang anak tidak menimbang pada bulan September 2018 dan 4 orang bayi baru. Berikut data responden :

Tabel 3 Distribusi status gizi berdasarkan indeks BB/U, sebelum bencana pada anak balita di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu

Status Gizi	F	%
Gizi buruk	1	1,9
Gizi kurang	4	7,5
Gizi baik	17	32,1
Gizi lebih	0	0,0
Total	22	41,9

Status Gizi Sesudah Bencana

Data status gizi balita setelah bencana dinyatakan dalam beberapa indikator perhitungan yaitu berat badan menurut umur (BB/U), tinggi badan menurut umur (TB/U), dan berat badan menurut tinggi badan (BB/TB). Gambaran umur status gizi sesudah bencana berdasarkan indeks berat badan menurut umur (BB/U) didapatkan dari 53 responden dalam penelitian ini, berdasarkan indeks BB/U dengan empat kategori status gizi yaitu gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan giz lebih. Berikut data responden :

Tabel 4 Distribusi status gizi berdasarkan indeks (BB/U), sesudah bencana pada anak balita di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

Status Gizi	F	%
-------------	---	---

Gizi buruk	3	5,7
Gizi kurang	13	24,5
Gizi baik	37	69,8
Gizi lebih	0	0,0
Total	53	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa status gizi anak balita sesudah bencana, berdasarkan indikator berat badan menurut umur (BB/U) terdapat 3 orang (5,7%) gizi buruk, anak gizi kurang 13 orang (24,5%) dan gizi baik 37 orang (69,8%).

Gambaran status gizi sesudah bencana berdasarkan indeks tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U) didapatkan dari 53 responden dalam penelitian ini, berdasarkan indikator tinggi badan menurut umur atau panjang badan menurut umur. Dibedakan menjadi empat kategori status gizi yaitu sangat pendek, pendek, normal dan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 5 menunjukkan bahwa status gizi anak balita sesudah bencana, berdasarkan indikator tinggi badan atau panjang badan menurut umur (TB/U atau PB/U). Terdapat anak sangat pendek (3,8%), anak pendek (37,7%) dan anak bersatus gizi normal (58,5%).

Tabel 5 Distribusi status gizi berdasarkan indeks TB/U atau PB/U pada anak balita sesudah bencana di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

Status gizi	f	%
Sangat pendek	2	3,8
Pendek	20	37,7
Normal	31	58,5
Tinggi	0	0,0
Total	53	100,0

Data status gizi balita setelah bencana berdasarkan indikator berat badan menurut tinggi bada atau berat badan menurut panjang badan dibedakan menjadi empat kategori status gizi yaitu sangat kurus, kurus, normal dan gemuk. Berikut data responden berdasarkan indikator berat badan menurut umur :

Tabel 6 Distribusi status gizi berdasarkan indeks BB/TB atau BB/PB, pada anak balita sesudah bencana di Pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

Status gizi	f	%
Sangat kurus	3	5,7
Kurus	8	15,1

Normal	42	79,2
Gemuk	0	0,0
Total	53	100,0

Berdasarkan hasil penelitian pada table 6 di atas menunjukkan bahwa status gizi anak balita sesudah bencana,, berdasarkan berat badan menurut tinggi badan atau panjang badan (BB/TB ata BB/PB). Terdapat anak sangat kurus (5,7), anak gizi kurang (15,1%) dan anak status berstatus gizi normal (79,2%).

Perbandingan status gizi sebelum dan sesudah bencana

Dari data yang didapatkan dari 53 anak balita yang berada di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Terdapat 22 anak yang diketahui hasil timbangannya sebelum bencana dan 31 tidak diketahui hasil timbangannya. Pada data yang didapatkan dapat dibandingkan status gizi anak sebelum dan sesudah bencana pada 22 anak balita yang berada di pengungsian tersebut, dengan menggunakan indeks BB/U dengan kategori gizi buruk, gizi kurang, gizi baik dan gizi lebih. Berikut data berdasarkan indeks BB/U :

Tabel 7 Distribusi perbandingan status gizi sebelum dan sesudah bencana berdasarkan indeks BB/U, pada anak balita di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu

Status gizi	Sebelum		Sesudah	
	f	%	f	%
Gizi Buruk	1	4,5	2	9,1
Gizi Kurang	4	18,2	5	22,7
Gizi Baik	17	77,3	15	68,2
Gizi Lebih	0	0,0	0	0,0
Total	22	100,0	22	100,0

Berdasarkan hasil pada tabel 7 menunjukan bahwa perbandingan status gizi anak balita sebelum dan sesudah bencana , menunjukan bahwa status gizi dengan menggunakan indeks BB/U sebelum bencana berjumlah 1 orang (4,5%) gizi buruk sesudah bencana naik menjadi 2 orang (9,1%), gzi kurang sebelum bencana 4 orang (18,2%) sesudah bencana naik menjadi 5 orang (22,7%) dan gizi baik sebelum bencana 17 orang (77,3%) sedangkan sesudah bencana 15 orang (68,2%).

PEMBAHASAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Pengungsia Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu, dengan jumlah responden 53 orang. Penelitian

ini menggambarkan tentang status gizi anak balita sebelum dan sesudah bencana di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu.

Status gizi sebelum bencana berdasarkan indeks BB/U merupakan masalah gizi yang sifatnya akut yang dimana berat badan anak dapat berubah-ubah dan dapat mempengaruhi status gizi anak, apabila berat badan tidak sesuai dengan umur akan munculnya masalah gizi seperti gizi buruk dan gizi kurang dan gizi lebih. Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan berdasarkan data di posyandu, terdapat status gizi anak sebelum bencana dimana 1 orang (1,9%) berstatus gizi buruk, gizi kurang 4 orang (7,5%), dan gizi baik 17 orang (32,1%). Namun ada 31 orang tidak diketahui hasil timbangannya, dikarenakan 27 orang tidak berkunjung keposyandu pada bulan September 2018 dan 4 orang bayi yang baru lahir sesudah bencana dan tidak diketahui timbangan sebelum bencana. Berdasarkan indeks BB/U pada anak yang berstatus gizi buruk lahir dengan tidak cukup bulan dan pola asuh yang kurang baik yang dimana pemberian MP-ASI yang terlalu dini dan pemberian makanan yang kurang diperhatikan gizinya. Begitu pula pada anak-anak yang berstatus gizi kurang kurangnya pengetahuan orang tua tentang pola asuh dan pemberian makanan serta faktor ekonomi yang kurang.

Status gizi sesudah bencana menurut BB/U didapatkan 3 anak berstatus gizi buruk (5,7%), 13 anak yang berstatus gizi kurang (24,5%) dan 37 orang (69,8%) yang berstatus gizi baik. Pasca bencana masalah gizi naik, dimana faktor terjadinya masalah gizi muncul di tempat pengungsian kurangnya bahan makanan yang terjamin nilai gizinya, lingkungan tempat tinggal yang kurang bersih pasca bencana yang dapat menimbulkan penyakit, serta pola asuh dan kurangnya pendapatan orang tua yang mengakibatkan ekonomi kurang pasca bencana.

Status gizi menurut TB/U atau BP/U merupakan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis yaitu berlangsung lama. Hasil penelitian sesudah bencana terdapat 2 anak yang berstatus gizi sangat pendek (3,8%), 20 anak berstatus gizi pendek (37,7%) dan 31 orang (58,5%) bersatus gizi normal. Sedangkan status gizi dengan indeks BB/TB atau BB/PB merupakan masalah gizi yang sifatnya akut akibat dari peristiwa yang terjadi dalam waktu yang singkat. Hasil penelitian sesudah bencana terdapat 3 sangat kurus (5,7%), kurus 8 (15,1%) dan normal 42 (79,2%). Pasca bencana faktor masalah gizi yang muncul seperti pola makan yang tidak teratur dan makanan yang kurang nilai gizinya, pola asuh yang kurang baik, lingkungan yang kurang bersih dan padat, serta ekonomi yang kurang dengan hilangnya mata pekerjaan orang tua pasca bencana.

Berdasarkan perbandingan data status gizi sebelum dan sesudah bencana pada balita di pengungsian Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu. Pada 22 anak yang diketahui hasil timbangan sebelum dan sesudah bencana, terjadi kenaikan masalah gizi seperti naiknya angka gizi buruk dari sebelum bencana terdapat (4,5%) naik menjadi (9,1%). Begitu pula pada gizi kurang naik dari sebelum bencana (18,2%) sesudah bencana menjadi (22,7%). Terjadinya pemicu kenaikan masalah gizi pasca bencana yaitu faktor terjadinya

masalah gizi ditempat pengungsian kurangnya bahan makanan yang terjamin nilai gizinya, lingkungan tempat tinggal yang kurang bersih pasca bencana yang dapat menimbulkan penyakit, serta pola asuh dan kurangnya pendapatan orang tua yang mengakibatkan ekonomi kurang pasca bencana.

Penelitian pasca bencana ini sejalan dengan penelitian (Salmayati dkk, 2016) menunjukan bahwa status gizi dengan indeks BB/U terdapat 37 orang yang berstatus gizi buruk, status gizi kurang 106 orang, gizi baik 579 orang dan status gizi lebih terdapat 7 orang. Dengan indeks TB/U atau PB/U Terdapat 27 orang berkategori sangat pendek, pendek 103 orang, kategori normal 515 orang dan kategori tinggi 39 orang. Dan indeks BB/TB atau BB/PB terdapat sangat kurus 2 orang, kurus 35 orang, normal 328 orang dan status gizi gemuk 18 orang. Demikian pula penelitian pasca bencana ini sejalan dengan penelitian (Putra, Prawirohartono, & Julia, 2007) menunjukan bahwa status gizi dengan indeks BB/U terdapat 1,4 % gizi buruk dan 29,3 % gizi kurang. Dengan indeks BB/TB atau BB/PB) terdapat 1,4 % berstatus gizi sangat kurus dan 22,1 % yang berstatus gizi kurus. Status gizi pasca bencana dapat menimbulkan masalah gizi dengan faktor masalah gizi seperti ketersediaan air bersih, sanitasi lingkungan tempat tinggal, penyakit menular dan krisis pangan dan gizi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada balita yang berada di pengungsia Kelurahan Buluri Kecamatan Ulujadi Kota Palu dapat ditarik kesimpulan bahwa status gizi anak balita sebelum dan sesudah bencana di pengungsian Kelurahan Buluri kecamatan Ulujadi Kota Palu berdasarkan BB/U, berdasarkan data 22 anak yang diperoleh dari posyandu didapatkan 1 orang (4,5%) yang mengalami gizi buruk, sesudah bencana menjadi 2 orang (9,1%) yang berstatus gizi buruk, gizi kurang sebelum bencana terdapat 4 (18,2%) sesudah bencana menjadi (22,7%). Disarankan agar pemantauan status gizi balita pasca bencana untuk terus dilakukan sehingga langkah penanganannya dapat lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal. (2018). Status Gizi Baduta Pada Keluarga Penerima Beras Miskin (RASKIN) Di Kelurahan Taipa Kecamatan Palu Utara Kota Palu Children Under Two Nutrition Status of Raskin Recipient Family In Taipa , North Palu , Palu Amsal Poltekkes Kemenkes Palu. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 95–101.
- Hardinsyah, & Supariasa, I. D. N. (2017). *Ilmu Gizi Teori & Aplikasi*. (Hardinsyah & I. D. N. Supariasa, Eds.). Jakarta: EGC.
- Kemenkes. (2011). *Standar Antropometri Penilaian Status Gizi Anak*. Jakarta.
- Kemenkes. (2012). *Pedoman kegiatan gizi dalam penanggulangan bencana*. Jakarta.

- Nasar, S. S., Djoko, S., Budi, S. H., & Endang, Y. B. (Eds.). (2014). *Penuntun Diet Anak Eds 3* (3rd ed.). Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Par'i, H. M. (2014). *Penilaian Status Gizi Dilengkapi Proses Asuhan Gizi Berstandar*. (E. Reskina, Ed.). Jakarta: EGC.
- Proverawati, A., & Asfuah, S. (2009). *Buku Ajar Gizi untuk Kebidanan*. Yogyakarta: Muha Medika.
- Proverawati, A., & Wati, E. K. (2011). *Ilmu Gizi Untuk Keperawatan dan Gizi Kesehatan*. Yogyakarta: Muha Medik.
- Putra, I., Prawirohartono, E. p., & Julia, M. (2007). Pola makan, penyakit infeksi, dan status gizi anak balita pengungsian di kabupaten Pidie provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. *JURNAL GIZI KLINIK INDONESIA*, 3(3), 118.
- Putri, D. S. K., & Wahyono, T. Y. M. (2013). Faktor Langsung dan Tidak Langsung Yang Berhubungan Dengan Kejadian Wasting Pada Anak Umur 6-59 Bulan Di Indonesia Tahun 2010. *Media Litbangkes*, 23(3), 110–121.
- Salmayati, Hermansyah, & Agussabti. (2016). Kajian Penanganan Gizi Balita Pada Kondisi Kedaruratan Bencana Banjir Di Kecamatan Sampoiniet Kabupaten Aceh Jaya. *Jurnal Kedokteran Syiah Kuala*, 16, 176–180.
- Supariasa, I., Bakri, B., & Fajar, I. (2014). *Penilaian Status Gizi*. (E. Rezkina & C. ayu Agustina, Eds.) (eds2). Jakarta: EGC.